

**MANFAAT PROGRAM SERTIFIKASI PRIMA-3 DAN SLPHT
DALAM MENGEMBANGKAN USAHATANI NANAS YANG BERKELANJUTAN
DI KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(The Benefit of Prima-3 Certification Program And SLPHT in Developing Sustainable Pineapple Farming in Punggur Sub District Central Lampung District)

Mariyana, Fembriarti Erry Prasmatiw, Novi Rosanti

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp. 085658839497, e-mail: mariyana203@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to examine the performance of pineapple farming and the benefit of prima-3 certification and SLPHT in developing sustainable pineapple farming in terms of economic, social and environmental. This research compares the practice of pineapple farming management of certified, SLPHT and non-SLPHT farmer. The research location is in Astomulyo Village, Punggur Sub District, Central Lampung District. The sample in this research are 75 farmers that consist 15 certified farmers, 30 SLPHT farmers and 30 non-SLPHT farmers. The benefit of prima-3 certification and SLPHT in economic terms determined by farm income, meanwhile the pineapple quality assuredness, social and environmental terms analyzed using sustainability index. The different test of F test (One Way Anova) and Post Hoc Test LSD is used afterwards to analyze the assessment of pineapple farming. The results show that farm income of the first year to the third year sequentially for certified farmers are Rp57.450.792; Rp136.367.252 and Rp17.330.297, for SLPHT farmers are Rp54.169.465; Rp137.874.183 and Rp19.220.465, and non-SLPHT farmers are Rp55.326.879; Rp127.256.986 and Rp14.798.958. Prima-3 certification program and SLPHT in economic terms that is determined by farm income have not provided benefits, but the assesment result of pineapple farming management towards the increasing of the pineapple quality assuredness have provided benefits. As well as benefits in social and environmental terms showed that there's significant difference of the practice of pineapple farming management between certified, SLPHT and non-SLPHT farmers.

Key words: pineapple, Prima-3 Certification, SLPHT, sustainability

PENDAHULUAN

Jaminan mutu dan keamanan pangan bagi konsumen dalam mengkonsumsi suatu produk merupakan faktor penentu daya saing suatu produk terutama dalam perdagangan bebas. Ketakutan konsumen akan residu pestisida dan pupuk kimia juga mengharuskan produk pangan yang tersedia terjamin mutunya. Salah satu program untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan sertifikasi produk. Sertifikasi produk adalah proses yang menghasilkan nilai bagi konsumen (Kuwornu, Nafeo, Asare 2013).

Salah satu sertifikasi produk yang diberikan pemerintah adalah Sertifikasi Prima yang merupakan jaminan mutu untuk pangan segar. Sertifikasi ini dapat diberikan oleh pemerintah daerah melalui Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKP-D). Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang telah

memberikan sertifikasi prima ini. Provinsi Lampung sendiri telah memberikan 21 Sertifikasi Prima-3 untuk komoditas nanas, manggis, belimbing, buah naga, jambu mutiara, tomat, dan wortel serta 2 registrasi produk untuk produk beras analog berbahan baku singkong (Badan Ketahanan Pangan Daerah 2014).

Nanas merupakan buah tropis paling penting ke tiga di dunia setelah pisang dan jeruk. Nanas juga memiliki potensi untuk mendorong peningkatan devisa negara. Melalui perluasan industri lokal, usahatani nanas dapat meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, nanas juga merupakan tanaman yang sangat menguntungkan dan paling potensial di pasar internasional (Adegbite, Oni, Adeoye 2014).

Sentra produksi nanas di Indonesia terdapat di lima provinsi. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi nanas di Indonesia dengan kontribusi

38,39% terhadap produksi nanas nasional. Provinsi Lampung sebagai sentra produksi nanas terbesar di Indonesia memiliki sebaran produksi nanas di lima kabupaten dengan produksi terbesar di Lampung Tengah (99,80%). Kecamatan Punggur merupakan kecamatan yang memiliki produksi nanas terbesar di Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, Kecamatan Punggur merupakan salah satu daerah di Kabupaten Lampung Tengah yang telah mendapatkan sertifikasi dari OKKP-D untuk usahatani nanasnya (Badan Pusat Statistik 2014).

Sertifikasi Prima-3 sendiri memiliki arti bahwa produk yang dihasilkan aman dikonsumsi atau aman pestisida. Pelaksanaan Sertifikasi Prima-3 memiliki syarat umum yang harus dipenuhi oleh kelompok atau pemohon yang akan mengajukan sertifikasi. Syarat umum ini meliputi kelompok atau pemohon telah menerapkan GAP-SOP (*Good Agricultural Practices-Standard Operating Procedure*) dan telah mengikuti SLPHT (Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu). SLPHT merupakan salah satu metode penyuluhan yang berkaitan erat dengan pembinaan petani untuk mewujudkan kemandirian dalam berusahatani. Melalui program SLPHT ini diharapkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku masyarakat khususnya petani ke pengendalian hama terpadu (Halid 2013). Program sertifikasi dan SLPHT ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada petani baik dari aspek ekonomi, sosial maupun lingkungan.

Walaupun program SLPHT ini dapat memberikan manfaat yang besar kepada petani, akan tetapi belum semua anggota kelompok tani di Kecamatan Punggur mengikuti SLPHT ini. Hal inilah yang menyebabkan banyak anggota kelompok tani di Kecamatan Punggur yang belum menggunakan SOP untuk usahatani nanasnya, sehingga jumlah petani yang mendapatkan sertifikasi masih sedikit.. Hal ini tentu saja akan memberikan manfaat yang berbeda antara petani yang mendapat sertifikasi dan pernah mengikuti SLPHT dengan petani yang tidak mendapatkan sertifikasi dan yang tidak mengikuti SLPHT. Berdasarkan masalah di atas, dirumuskan tujuan sebagai berikut: (1) mengkaji manfaat program Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek ekonomi, (2) mengkaji manfaat program sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek sosial, (3) mengkaji manfaat program sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Astomulyo dipilih karena daerah ini merupakan sentra produksi nanas di Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, petani nanas desa ini telah mendapatkan sertifikasi dari OKKPD dan telah mendapatkan pelatihan dari program SLPHT. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan April-Mei 2015.

Responden dalam penelitian ini adalah petani Sertifikasi Prima-3, petani peserta SLPHT dan non-peserta SLPHT. Desa Astomulyo memiliki 10 kelompok tani nanas dengan jumlah kelompok tani yang sudah mendapatkan sertifikasi dan telah mengikuti SLPHT adalah 4 kelompok tani. Jumlah populasi anggota kelompok tani yang mendapat Sertifikasi Prima-3, peserta SLPHT maupun non-peserta SLPHT di Desa Astomulyo adalah 375 anggota dimana 325 anggota merupakan non-peserta SLPHT dan 50 anggota merupakan peserta SLPHT. Petani peserta SLPHT ini terdiri dari dua kelompok yaitu petani yang telah mendapatkan Sertifikasi Prima-3 dan petani non-Sertifikasi Prima-3. Jumlah petani yang telah mendapatkan Sertifikasi Prima-3 adalah 15 orang dan sisanya sebanyak 35 orang belum mendapatkan Sertifikasi Prima-3.

Pengambilan sampel untuk petani Sertifikasi Prima-3 dilakukan secara sensus. Menurut Arikunto (2002), apabila subjek penelitian kurang dari 100 unit (orang), maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Di daerah penelitian terdapat 15 petani yang telah mendapatkan sertifikasi, sehingga jumlah sampel untuk petani sertifikasi Prima-3 adalah 15 orang. Untuk petani peserta SLPHT hanya diambil 30 petani dari 35 petani sedangkan untuk petani non-peserta SLPHT hanya diambil 30 petani dari 325 petani. Menurut Gay dan Diehl (1992), apabila penelitiannya termasuk penelitian kausal-perbandingan maka jumlah sampelnya sebanyak 30 subjek per kelompok, sehingga sampel untuk petani peserta SLPHT dan non-peserta SLPHT masing-masing adalah 30 petani. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan deskriptif.

Manfaat program Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dalam mengembangkan usahatani nanas yang berkelanjutan dalam penelitian ini ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Pada aspek ekonomi manfaat program Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dilihat dari pendapatan usahatani nanas dan peningkatan keterjaminan mutu buah nanas.

Menurut Soekartawi (1995), menghitung pendapatan usahatani nanas petani sertifikasi, peserta SLPHT dan non-peserta SLPHT digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

π = pendapatan (Rp)
 Y = hasil produksi
 P_y = harga output
 X_i = faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
 P_{xi} = harga faktor produksi ke- i (Rp)
 BTT = biaya tetap total (Rp)

Setelah menghitung pendapatan usahatani masing-masing kelompok, dilakukan uji beda menggunakan uji F (*One Way Anova*) antara pendapatan usahatani kelompok petani sertifikasi, peserta SLPHT dan non-peserta SLPHT. Hipotesis yang diajukan yaitu:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$ artinya rata-rata pendapatan usahatani antara petani Sertifikasi Prima-3, SLPHT dan non-SLPHT sama.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$ artinya terdapat perbedaan rata-rata pendapatan usahatani petani Sertifikasi Prima-3, SLPHT dan non-SLPHT.

Manfaat Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek keterjaminan mutu buah nanas, aspek sosial dan lingkungan diukur menggunakan skala *likert*. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban dari skala *likert* diberi skor dari 1 sampai 3 dimana 1=jika kurang sesuai anjuran, 2=jika cukup sesuai anjuran dan 3=jika sesuai anjuran. Hasil dari penilaian indikator praktik pengelolaan petani untuk peningkatan keterjaminan mutu buah nanas, aspek sosial dan lingkungan ini kemudian dilakukan klasifikasi terhadap status berkelanjutan usahatani yang dilakukan oleh petani. Untuk mengklasifikasikan, maka dilakukan perhitungan indeks keberlanjutan. Indeks keberlanjutan digunakan untuk melihat posisi keberlanjutan dari usahatani nanas yang dilakukan setiap petani, baik petani Sertifikasi Prima-3, peserta SLPHT maupun non-SLPHT dari hasil penilaian praktik pengelolaan usahatani nanas. Indeks keberlanjutan dihitung dari total skor setiap petani. Skala indeks

keberlanjutan terletak pada 0-100 persen. Menurut Thamrin *et al.* (2007), indeks keberlanjutan ditentukan berdasarkan persamaan dua (2) berikut:

$$\text{Indeks Keberlanjutan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Status keberlanjutan terbagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Nilai indeks 0-25 % : tidak keberlanjutan
2. Nilai indeks 25,1-50 % : kurang berkelanjutan
3. Nilai indeks 50,1-75 % : cukup berkelanjutan
4. Nilai indeks 75-100 % : berkelanjutan

Setelah dihitung indeks keberlanjutan untuk indikator praktik pengelolaan petani untuk peningkatan keterjaminan mutu buah nanas, aspek sosial dan lingkungan, kemudian dilakukan uji F untuk melihat perbandingan indeks keberlanjutan petani Sertifikasi Prima-3, SLPHT dan non-SLPHT. Hipotesis yang diajukan untuk peningkatan keterjaminan mutu buah nanas, manfaat dari aspek sosial dan manfaat dari aspek lingkungan adalah sebagai berikut :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$ artinya rata-rata praktik pengelolaan petani untuk peningkatan keterjaminan mutu buah nanas, manfaat dari aspek sosial dan manfaat dari aspek lingkungan antara petani Sertifikasi Prima-3, SLPHT dan non-SLPHT sama.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$ artinya terdapat perbedaan rata-rata praktik pengelolaan petani untuk peningkatan keterjaminan mutu buah nanas, manfaat dari aspek sosial dan manfaat dari aspek lingkungan petani Sertifikasi Prima-3, SLPHT dan non-SLPHT.

Jika F hitung signifikan maka selanjutnya dilakukan uji *post hoc*. Uji *post hoc* dilakukan untuk mengetahui program mana yang memberikan pengaruh signifikan terhadap penilaian praktik pengelolaan petani terhadap manfaat Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT. Pada penelitian ini praktik pengelolaan usahatani nanas petani non-peserta SLPHT dikaji untuk melihat perbandingan antara praktik pengelolaan usahatani nanas petani sertifikasi dan SLPHT dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

Rata-rata umur petani Sertifikasi Prima-3, petani peserta SLPHT dan petani non-peserta SLPHT secara berturut-turut adalah 41 tahun, 45 tahun dan 51 tahun. Hal ini terlihat bahwa rata-rata umur petani pada ketiga kelompok berada pada umur produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Esiobu dan Onubuogu (2014), bahwa mayoritas petani dalam rentang 41 sampai 50 tahun masih dalam usia aktif dan lebih mungkin untuk mengadopsi inovasi baru.

Tingkat pendidikan petani Sertifikasi Prima-3 paling banyak berada pada tingkat SMP sedangkan petani peserta SLPHT dan non-peserta SLPHT pada tingkat SD. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang mendapatkan sertifikasi memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pengalaman berusahatani petani nanas berada pada rentang 3 sampai 35 tahun. Rata-rata pengalaman berusahatani nanas bagi petani Sertifikasi Prima-3 adalah 14 tahun, bagi petani SLPHT adalah 13 tahun dan bagi petani non-peserta SLPHT adalah 17 tahun.

Petani nanas di daerah penelitian memiliki rata-rata luas lahan antara 0,25 sampai 1,75 ha dengan status kepemilikan lahan milik sendiri. Rata-rata luas lahan petani Sertifikasi Prima-3, petani SLPHT dan petani non-peserta SLPHT secara berurutan yaitu 0,74 ha, 0,65 ha dan 0,68 ha.

Manfaat Program Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi dalam program Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT bertujuan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani responden selama satu musim tanam. Aspek yang digunakan untuk melihat manfaat ekonomi program Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT adalah analisis pendapatan usahatani dan manfaat dalam peningkatan keterjaminan mutu buah nanas.

Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani nanas merupakan nilai produksi yang diterima petani dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Nilai produksi usahatani petani hanya terdiri dari nilai produksi nanas, sedangkan biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya tunai dan biaya yang

diperhitungkan. Biaya tunai nanas terdiri dari biaya pupuk, herbisida, dan pestisida, tenaga kerja luar keluarga, *forcing* (pengarbitan buah nanas), pungutan desa dan pajak tahunan. Adapun biaya diperhitungkan terdiri dari biaya bibit, sewa dan penyusutan.

Petani Sertifikasi Prima-3 memiliki nilai produksi nanas pada tahun pertama sampai tahun ketiga secara berurutan sebesar Rp93.068.468,00; Rp150.831.532,00 dan Rp31.446.396,00 dengan biaya total dari tahun pertama sampai tahun ke tiga secara berurutan sebesar Rp35.617.676,00; Rp14.464.279,00 dan Rp14.116.099,00. Untuk pendapatan total petani sertifikasi dari tahun pertama sampai tahun ketiga secara berurutan sebesar Rp57.450.792,00; Rp136.367.252,00 dan Rp17.330.297,00 serta R/C total yang diterima petani sertifikasi dari tahun pertama sampai tahun ke tiga secara berurutan yaitu 2,61, 10,63 dan 2,23. Untuk petani SLPHT memiliki nilai produksi nanas pada tahun pertama sampai tahun ketiga secara berurutan sebesar Rp87.433.282,00; Rp151.658.718,00 dan Rp32.972.436,00 dengan biaya total dari tahun pertama sampai tahun ke tiga secara berurutan sebesar Rp33.263.817,00; Rp13.784.534,00 dan Rp13.751.970,00. Untuk pendapatan total petani SLPHT dari tahun pertama sampai tahun ke tiga secara berurutan sebesar Rp54.169.466,00; Rp137.874.183,00 dan Rp19.220.466,00 serta R/C total yang diterima petani SLPHT dari tahun pertama sampai tahun ke tiga secara berurutan yaitu 2,63, 11,00 dan 2,40. Untuk petani non-SLPHT memiliki nilai produksi nanas pada tahun pertama sampai tahun ketiga secara berurutan sebesar Rp88.623.309,00; Rp141.043.627,00 dan Rp28.493.137,00 dengan biaya total dari tahun pertama sampai tahun ketiga secara berurutan sebesar Rp33.296.429,00; Rp13.786.641,00 dan Rp13.694.179,00. Untuk pendapatan total petani non-SLPHT dari tahun pertama sampai tahun ke tiga secara berurutan sebesar Rp55.326.880,00, Rp127.256.986,00 dan Rp14.798.958,00 serta R/C total yang diterima petani non-SLPHT dari tahun pertama sampai tahun ke tiga secara berurutan yaitu 2,66, 10,23 dan 2,08.

Pada rincian di atas terlihat bahwa nilai produksi, biaya total dan pendapatan total petani sertifikasi lebih besar daripada petani SLPHT dan non-SLPHT. Begitu pula nilai produksi, biaya total dan pendapatan total petani SLPHT juga lebih besar daripada petani non-SLPHT. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri, Lestari dan Nugraha (2013), bahwa rata-rata pendapatan usahatani

peserta SL-PTT berdasarkan biaya tunai dan biaya total lebih besar daripada non-peserta SL-PTT. Adapun R/C rasio total yang diterima petani Sertifikasi Prima-3 lebih kecil daripada petani peserta SLPHT dan non-peserta SLPHT, sedangkan R/C rasio total yang diterima petani SLPHT lebih besar daripada non-peserta SLPHT. Rincian nilai produksi, biaya total, pendapatan total dan R/C total tampak pada Tabel 7 (terlampir).

Pendapatan total yang diterima petani sertifikasi dan SLPHT lebih besar daripada petani non-SLPHT dikarenakan produksi nanas petani sertifikasi dan SLPHT lebih besar daripada petani non-SLPHT. Adapun R/C total yang diterima petani sertifikasi lebih kecil daripada petani SLPHT karena tidak adanya perbedaan harga nanas antara petani Sertifikasi Prima-3 dan peserta SLPHT dengan petani non-peserta SLPHT. Selain itu, biaya yang dikeluarkan oleh petani Sertifikasi Prima-3 juga lebih besar daripada petani peserta SLPHT dan non-peserta SLPHT. Untuk biaya yang memberikan kontribusi paling banyak adalah biaya pupuk organik dan biaya TKLK. Hal ini menunjukkan bahwa petani sertifikasi lebih banyak menggunakan pupuk organik dan TKLK daripada petani SLPHT dan non-SLPHT. Setelah dilakukan perhitungan pendapatan usahatani, selanjutnya dilakukan uji beda untuk mengetahui perbandingan pendapatan usahatani ketiga kelompok responden.

Hasil uji F menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani petani nanas yang mengikuti program Sertifikasi Prima-3 dengan petani nanas yang mengikuti program SLPHT dan non-SLPHT. Hal ini dapat dilihat dari signifikansinya di mana signifikasi yang didapatkan lebih kecil daripada selang kepercayaan yang digunakan yaitu 95% (0,05) yang berarti H_1 ditolak. Program sertifikasi dan SLPHT belum memperlihatkan adanya manfaat dari aspek ekonomi ditinjau dari pendapatan usahatani. Walaupun hasil uji F menunjukkan pendapatan usahatani ketiga kelompok responden tidak berbeda nyata, namun demikian perbedaan pendapatan yang diperoleh ketiga responden cukup berarti untuk keluarga petani. Hasil uji F tampak pada Tabel 1.

Manfaat Program Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari Aspek Peningkatan Keterjaminan Mutu Buah Nanas

Penilaian peningkatan keterjaminan mutu buah nanas menggunakan tujuh indikator. Hasil dari

penilaian praktik pengelolaan usahatani nanas dari aspek ekonomi menunjukkan bahwa petani Sertifikasi Prima-3 memiliki hasil penilaian praktik pengelolaan yang lebih berkelanjutan daripada petani peserta SLPHT dan petani non-peserta SLPHT. Begitu pula dengan petani peserta SLPHT, mereka memiliki hasil penilaian praktik pengelolaan yang lebih berkelanjutan daripada petani non-peserta SLPHT.

Meskipun tidak ada perbedaan harga untuk petani yang telah mendapatkan sertifikasi, tetapi dengan adanya pemberian sertifikasi ini petani lebih puas menjual hasil produknya. Selain kualitasnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani SLPHT dan non-SLPHT, petani sertifikasi memiliki mutu yang lebih terjamin dengan adanya sertifikasi tersebut. Pengujian rata-rata skor penilaian praktik pengelolaan petani terhadap manfaat ekonomi ditinjau dari peningkatan keterjaminan mutu buah nanas petani Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT, dilakukan uji F (*One Way Anova*).

Hasil uji F menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara praktik pengelolaan usahatani nanas petani Sertifikasi, SLPHT dan non-SLPHT terhadap manfaat Sertifikasi dan SLPHT dari aspek ekonomi ditinjau dari peningkatan keterjaminan mutu buah nanas dilihat dari signifikansinya di mana signifikasi yang didapatkan melebihi selang kepercayaan yang digunakan yaitu 95% (0,05) yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa program Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dapat mendorong petani untuk melakukan praktik pengelolaan usahatani nanas yang berkelanjutan dari aspek ekonomi ditinjau dari peningkatan keterjaminan mutu buah nanas. Hasil penilaian dari peningkatan keterjaminan mutu buah nanas ditunjukkan pada Tabel 8 (terlampir). Hasil uji F hitung menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara praktik pengelolaan usahatani nanas ketiga kelompok responden.

Oleh sebab itu perlu dilakukan uji *post hoc*. Hasil uji *post hoc* yang disajikan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa penilaian praktik pengelolaan petani terhadap manfaat Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek ekonomi ditinjau dari peningkatan keterjaminan mutu buah nanas yang paling baik adalah petani Sertifikasi Prima-3. Hal ini dapat dilihat dari jumlah rata-rata tertinggi didapat oleh petani Sertifikasi Prima-3.

Adapun penilaian praktik pengelolaan petani dari aspek ekonomi ditinjau dari peningkatan keterjaminan mutu buah nanas yang kurang baik

adalah petani non-peserta SLPHT. Hasil uji *post hoc* juga menunjukkan ada perbedaan dan pengaruh yang signifikan antara praktik pengelolaan usahatani nanas terhadap manfaat program Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek ekonomi ditinjau dari peningkatan keterjaminan mutu buah nanas pada masing-masing kelompok petani, yaitu petani Sertifikasi Prima-3, petani peserta SLPHT dan petani non-peserta SLPHT.

Manfaat Program Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari Aspek Sosial

Pada aspek sosial program Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT memiliki dua prinsip, yaitu prinsip sistem manajemen sosial dan kelembagaan. Berdasarkan kedua prinsip tersebut, digunakan 14 indikator untuk menilai praktik pengelolaan usahatani nanas yang berkelanjutan dari aspek sosial. Hasil penilaian dari aspek sosial dan uji F ditunjukkan pada Tabel 3.

Hasil dari penilaian praktik pengelolaan usahatani nanas dari aspek sosial menunjukkan bahwa petani Sertifikasi Prima-3 memiliki hasil penilaian praktik pengelolaan yang lebih berkelanjutan daripada petani SLPHT dan petani non-peserta SLPHT. Begitu pula dengan petani peserta SLPHT, mereka memiliki hasil penilaian praktik pengelolaan yang lebih berkelanjutan daripada petani non-peserta SLPHT. Untuk menguji rata-rata skor penilaian praktik pengelolaan petani terhadap manfaat sosial Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dilakukan uji F.

Hasil uji F menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara praktik pengelolaan usahatani petani sertifikasi, SLPHT dan petani non-peserta SLPHT terhadap manfaat Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek sosial. Hal ini dapat dilihat dari signifikansinya dimana signifikansi yang didapatkan melebihi selang kepercayaan yang digunakan yaitu 95% (0,05) yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi petani sertifikasi dan petani SLPHT terhadap kegiatan-kegiatan yang ada dimasyarakat lebih tinggi daripada petani non-SLPHT. Kegiatan-kegiatan yang diikuti petani Sertifikasi Prima-3 dan petani SLPHT tentu akan membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi terkait dengan usahatani nanas. Selain itu, petani sertifikasi dan petani SLPHT lebih aktif dalam mengikuti lembaga-lembaga yang ada dimasyarakat. Petani Sertifikasi Prima-3

dan petani peserta SLPHT juga lebih aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan sehingga informasi-informasi yang berkaitan dengan usahatani nanas cepat diterima oleh petani.

Hasil uji F hitung menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara praktik pengelolaan usahatani nanas petani Sertifikasi Prima-3, petani peserta SLPHT dan petani non-peserta SLPHT dari aspek sosial, oleh sebab itu perlu dilakukan uji *post hoc*. Pada Tabel 4, menunjukkan bahwa penilaian praktik pengelolaan petani terhadap manfaat Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek sosial yang paling baik adalah petani Sertifikasi Prima-3. Hal ini dapat dilihat dari jumlah rata-rata tertinggi didapat oleh petani Sertifikasi Prima-3. Adapun penilaian praktik pengelolaan petani terhadap manfaat Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek sosial yang kurang baik adalah petani non-peserta SLPHT. Hasil uji *post hoc* menunjukkan bahwa ada perbedaan dan pengaruh yang signifikan antara praktik pengelolaan usahatani nanas terhadap manfaat Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek sosial pada masing-masing kelompok petani.

Tabel 1. Hasil Uji F pendapatan usahatani nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, 2015

Uraian	Pendapatan Usahatani		
	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3
Petani Sertifikasi	57.450.793	136.367.252	17.330.297
Petani SLPHT	54.169.466	137.874.183	19.220.466
Petani Non-SLPHT	55.326.880	127.256.986	14.798.958
Nilai F Hitung	0,594	0,963	0,709
Signifikansi	0,555	0,386	0,496

Tabel 2. Uji *Post Hoc* pada penilaian praktik pengelolaan petani dari aspek peningkatan keterjaminan mutu buah

Program	Pembanding	Beda	Sig
Sertifikasi	SLPHT	15,71400*	0,000
	Non- SLPHT	33,49100*	0,000
SLPHT	Sertifikasi	-15,71400*	0,000
	Petani Non-SLPHT	17,77700*	0,000
Non-SLPHT	Sertifikasi	-33,49100*	0,000
	SLPHT	-17,77700*	0,000

Tabel 3. Total rata-rata skor penilaian praktik pengelolaan petani terhadap manfaat Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek sosial

Indikator	Petani Sertifikasi Prima-3	Petani SLPHT	Petani Non-SLPHT
	Skor	Skor	Skor
Sistem Manajemen Sosial			
1. Pelatihan kelompok tani tentang perlindungan tanaman	2,53	2,10	1,20
2. Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan pertanian	2,47	1,80	1,40
3. Pelatihan manajemen dan teknologi agribisnis pada usahatani nanas	1,53	1,20	1,13
4. Partisipasi dalam kegiatan sosial dan domestik (gotong royong)	3,00	2,93	2,70
5. Keaktifan dalam kegiatan SLPHT	3,00	2,83	1,00
6. Penyimpanan catatan tentang informasi yang didapat dari SLPHT	2,07	2,10	1,00
7. Pengaplikasian materi SLPHT dilapangan oleh petani	2,27	2,23	1,03
Kelembagaan			
1. Partisipasi dalam kegiatan kelompok	2,93	2,80	2,23
2. Diskusi atau musyawarah berkaitan dengan masalah usahatani nanas bersama kelompok	2,93	2,83	1,97
3. Keberanian mengemukakan pendapat dalam diskusi	2,33	2,37	1,73
4. Keikutsertaan dan partisipasi terhadap lembaga yang ada di desa (paguyuban, arisan, dll)	2,73	2,23	1,70
5. Pertemuan dengan Petugas Penyuluh Lapang (PPL) (1 bulan sekali)	2,73	2,27	1,50
6. Pertemuan dengan kelompok tani (minimal 1 bulan)	2,93	2,73	1,67
7. Peminjaman modal dari pengumpul (tengkulak)	3,00	3,00	2,70
Rata-Rata Skor	2,60	2,39	1,64
Total skor maksimum	36,47	33,43	22,97
Indeks Keberlanjutan (persen)	86,83	79,60	54,68
	(Berkelanjutan)	(Berkelanjutan)	(Cukup)
F Hitung = 158,1812		Signifikansi = 0,00	
Keterangan. rata-rata skor :			
Ket. Indeks Keberlanjutan :		1) 0-25 %	: Tidak keberlanjutan
1) Skor 1 apabila tidak sesuai anjuran		2) 25,1-50 %	: Kurang berkelanjuta
2) Skor 2 apabila kurang sesuai anjuran		3) 50,1-75 %	: Cukup berkelanjutan
3) Skor 3 apabila sesuai dengan anjuran		4) 75-100 %	: Berkelanjutan

Tabel 4. Uji *Post Hoc* pada penilaian praktik pengelolaan petani terhadap manfaat Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek sosial

Program	Pembanding	Beda	Sig
Sertifikasi	SLPHT	7,22667*	0,001
	Non- SLPHT	32,13000*	0,000
SLPHT	Sertifikasi	-7,22667*	0,002
	Non- SLPHT	24,90333*	0,000
Non-SLPHT	Sertifikasi	-32,13000*	0,000
	SLPHT	-24,90333*	0,000

Manfaat Program Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari Aspek Lingkungan

Manfaat program sertifikasi dan SLPHT ini terdiri dari 5 prinsip dan 22 indikator untuk menilai praktik pengelolaan usahatani nanas yang berkelanjutan dari aspek lingkungan. Secara keseluruhan praktik pengelolaan usahatani nanas terhadap manfaat lingkungan petani Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT lebih berkelanjutan daripada non-peserta SLPHT. Petani non-peserta SLPHT memiliki total skor terendah karena dalam pelaksanaan usahatani nanas tidak menggunakan prinsip-prinsip Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT. Total skor penilaian praktik pengelolaan usahatani

nanas yang berkelanjutan juga memperlihatkan bahwa praktik pengelolaan usahatani nanas dari manfaat lingkungan petani Sertifikasi Prima-3 lebih berkelanjutan daripada petani SLPHT. Hal ini dikarenakan pelaksanaan usahatani nanas petani sertifikasi selalu dilakukan pengawasan setiap satu tahun sekali. Oleh karena itu, pelaksanaan usahatani nanas yang sesuai dengan prinsip Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT selalu dilakukan oleh petani Sertifikasi Prima-3. Setelah mengetahui indeks keberlanjutan praktik pengelolaan usahatani nanas dari aspek lingkungan, dilakukan uji F.

Hasil uji F menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara praktik pengelolaan usahatani nanas ketiga kelompok responden terhadap manfaat Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari signifikansinya dimana signifikasi yang didapatkan melebihi selang kepercayaan yang digunakan yaitu 95% (0,05) yang berarti H_0 ditolak. Pelaksanaan budidaya nanas sesuai dengan prinsip Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT adalah mengurangi penggunaan bahan kimia, meningkatkan peran musuh alami dan pengamatan rutin yang dilakukan oleh petani. Pelaksanaan usahatani nanas yang

dilakukan oleh petani non-SLPHT yaitu sebagian besar petani non-SLPHT masih menggunakan pupuk kimia dengan frekuensi pemupukan lebih dari tiga kali dalam setahun (anjuan SOP tiga kali setahun). Penggunaan herbisida juga lebih tinggi daripada petani sertifikasi dan petani peserta SLPHT. Frekuensi pengamatan pada tanaman, tanah, air, cuaca, hama dan penyakit, tikus maupun gulma yang dilakukan petani non-SLPHT juga lebih sedikit daripada petani sertifikasi dan SLPHT. Hal inilah yang menyebabkan praktik pengelolaan usahatani nanas dari aspek lingkungan lebih rendah daripada petani sertifikasi dan SLPHT. Hasil penilaian dari aspek lingkungan tampak pada Tabel 5.

Hasil uji F hitung menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara praktik pengelolaan usahatani nanas ketiga kelompok responden, oleh sebab itu perlu dilakukan uji *post hoc*. Penilaian praktik pengelolaan petani terhadap manfaat Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek lingkungan yang paling baik adalah petani Sertifikasi Prima-3. Hal ini dapat dilihat dari jumlah rata-rata tertinggi didapat oleh petani Sertifikasi Prima-3. Adapun penilaian praktik pengelolaan petani terhadap manfaat Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek lingkungan yang kurang baik adalah petani non-peserta SLPHT. Hasil uji *post hoc* juga menunjukkan ada perbedaan dan pengaruh yang signifikan antara praktik pengelolaan usahatani nanas terhadap manfaat Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek lingkungan pada masing-masing kelompok petani.

Hal ini menunjukkan bahwa program Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dapat mendorong petani untuk melakukan praktik pengelolaan usahatani nanas yang berkelanjutan dari aspek lingkungan. Program Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT telah menunjukkan manfaat yang nyata terhadap peningkatan aspek ekonomi ditinjau dari peningkatan keterjaminan mutu buah nanas, sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasmatiwi et al. (2010) pada usahatani kopi, yang menyatakan bahwa untuk menjaga keberlanjutan usahatani kopi di kawasan hutan, kebun kopi selain memberikan manfaat secara ekonomi juga harus dapat memberikan manfaat secara ekologis dan secara sosial dapat diterima masyarakat sekitar.

Tabel 5. Total rata-rata skor penilaian praktik pengelolaan petani terhadap manfaat Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek lingkungan

Prinsip	Petani Sertifikasi Prima3	Petani SLPHT	Petani Non-SLPHT
1. Budidaya tanaman sehat	7,26 20,39	6,47 18,5	4,80 14,86
2. Pelestarian dan pemanfaatan musuh alami	9,59	9,36	5,71
3. Pengamatan agroekosistem secara rutin	7,87	7,37	5,30
4. Petani menjadi ahli PHT dan manajer di kebunnya	4,46	4,53	4,00
5. Kearifan Lokal			
Rata-Rata Skor	2,25	2,10	1,56
Total Skor	49,60	46,23	34,67
Maksimum	75,15	70,05	52,53
Indeks Keberlanjutan (%)	(Berkelanjutan)	(Cukup Berkelanjutan)	(Cukup Berkelanjutan)
F Hitung		133,202	
Signifikansi		0,000	

Tabel 6. Uji *Post Hoc* pada penilaian praktik pengelolaan petani dari aspek lingkungan

Program	Pembandingan	Beda	Sig
Sertifikasi	SLPHT	5,09667*	0,002
	Non- SLPHT	22,63000*	0,000
SLPHT	Sertifikasi	-5,09667*	0,002
	Non- SLPHT	17,53333*	0,000
Non-SLPHT	Sertifikasi	-22,63000*	0,000
	SLPHT	-17,53333*	0,000

Secara keseluruhan petani Sertifikasi Prima-3 memiliki indeks berkelanjutan dari aspek ekonomi ditinjau dari peningkatan keterjaminan mutu buah nanas, aspek sosial dan lingkungan sebesar 80,83%, artinya rata-rata petani sertifikasi telah melaksanakan pengelolaan usahatani nanas secara berkelanjutan. Untuk petani SLPHT, indeks keberlanjutan yang diperoleh sebesar 73,31%, artinya rata-rata petani peserta SLPHT melakukan pengelolaan usahatani nanas cukup berkelanjutan. Adapun untuk petani non-SLPHT, indeks keberlanjutan yang diperoleh sebesar 53,33%, artinya rata-rata petani non-SLPHT melakukan pengelolaan usahatani nanas cukup berkelanjutan. Hasil pengukuran status keberlanjutan usahatani nanas di Desa Astomulyo ditunjukkan pada Tabel 9 (terlampir).

Hasil pengukuran status keberlanjutan usahatani nanas dari aspek ekonomi ditinjau dari peningkatan

keterjaminan mutu buah nanas, aspek sosial dan lingkungan menunjukkan bahwa petani Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT memiliki hasil penilaian praktik pengelolaan yang lebih berkelanjutan daripada petani non-SLPHT. Hasil ini sejalan dengan penelitian Juwita, Prasmatiwi dan Santoso (2013), bahwa menurut persepsi petani, program pembinaan dan verifikasi dapat memberikan manfaat dalam dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa program keterjaminan mutu buah nanas, aspek sosial dan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor penilaian praktik pengelolaan usahatani dari peningkatan keterjaminan mutu buah nanas, aspek sosial dan lingkungan petani Sertifikasi Prima-3 (80,83%) dan peserta SLPHT (73,31%) yang lebih berkelanjutan daripada petani non-peserta SLPHT (53,33%). Namun, program Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT belum dapat memberikan manfaat dalam aspek ekonomi ditinjau dari pendapatan usahatani. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata pendapatan usahatani yang tidak berbeda nyata antara petani Sertifikasi Prima-3, petani peserta SLPHT dan petani non-peserta SLPHT.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegbite O, O Oni, and I Adeoye. 2014. Competitiveness of pineapple production in Osun State, Nigeria. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5 (2) : 205-214. <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/view/10712/10917>. [21 September 2015]
- Arikunto S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BKPD [Badan Ketahanan Pangan Daerah]. 2014. *Laporan Tahunan 2014*. Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2014. *Laporan Tahunan 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Esiobu NS and GC Onubuogu. 2014. Determinant of income from pineapple production in Imo State, Nigeria: an econometric model approach. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5 (22) : 122-132. <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/viewFile/16739/17100>. [21 September 2015]
- Gay LR dan PL Diehl. 1992. *Research Methods for Business and. Management*. MacMillan Publishing Company. New York.
- Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dapat mendorong petani untuk melakukan praktik pengelolaan usahatani nanas yang berkelanjutan dari aspek ekonomi ditinjau dari peningkatan keterjaminan mutu buah nanas, aspek sosial dan lingkungan.
- #### KESIMPULAN
- Program Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dapat memberikan manfaat dalam peningkatan Halid SA. 2013. Deskripsi tentang pelaksanaan sekolah lapang pengendalian hama terpadu Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Skripsi*. Universitas Gorontalo. Gorontalo.
- Juwita T, FE Prasmatiwi, dan H Santoso. 2013. Manfaat finansial pembinaan dan verifikasi kopi dalam upaya peningkatan mutu kopi : studi kasus program verifikasi binaan PT Nestlé Indonesia di Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 2 (3): 276-284. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/811/741>. [8 September 2015]
- Kuwornu JKM, AA Nafeo, and YBO Asare. 2013. Financial viability, value addition and constraint analyses of certified organic pineapple production and marketing in Ghana. *African Journal of Basic & Applied Sciences*, 5 (1): 12-24. [http://www.idosi.org/ajbas/ajbas5\(1\)13/3.pdf](http://www.idosi.org/ajbas/ajbas5(1)13/3.pdf). [21 September 2015].
- Prasmatiwi FE, Irham, A Suryantini, dan Jamhari. 2010. Analisis keberlanjutan usahatani kopi di kawasan hutan Kabupaten Lampung Barat dengan pendekatan nilai ekonomi lingkungan. *Jurnal Pelita Perkebunan*, 26 (1): 57-69. [http://sitp.rpn.co.id/uploads/riset/kopi/PK%202010,%2026\(1\),%2057-69.pdf](http://sitp.rpn.co.id/uploads/riset/kopi/PK%202010,%2026(1),%2057-69.pdf). [3 Oktober 2015]
- Putri TK, DAH Lestari, dan H Nugraha. 2013. Pendapatan dan kesejahteraan petani padi organik peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, 1 (3): 226-231. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/577>. [9 Desember 2014]
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Thamrin, SH Sutjahjo, C Herison, dan S Sabiham. 2007. Analisis keberlanjutan wilayah perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia Untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 25 (2): 103-124. <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/ind/JAE%2025-2a.pdf>. [3 Oktober 2015].

JIIA, VOLUME 4 No. 1, JANUARI 2016

Tabel 7. Nilai produksi, biaya total, pendapatan total dan R/C total usahatani nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah (Rp), 2015 (Per Hektar)

Uraian	Petani Sertifikasi Prima-3			Petani Peserta SLPHT			Petani Non-Peserta SLPHT		
	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3
Nilai Produksi	93.068.468	150.831.532	31.446.396	87.433.282	151.658.718	32.972.436	88.623.309	141.043.627	28.493.137
Biaya Tunai									
Pupuk Kimia	4.199.302	4.192.095	4.192.095	4.422.513	4.422.513	4.422.513	4.451.297	4.352.689	4.352.689
Pupuk Organik	3.481.982	653.153	653.153	2.068.718	80.000	80.000	1.165.196	29.412	-
Herbisida dan Pestisida	232.703	74.099	4.955	231.821	134.128	103.872	380.343	154.461	94.804
<i>Forcing</i> (Pengarbitan)	138.225	138.225	138.225	122.154	122.154	122.154	130.098	130.098	130.098
Pajak	53.559	53.559	53.559	50.673	50.673	50.673	51.250	51.250	51.250
Pungutan Desa	14.414	14.414	14.414	15.385	15.385	15.385	14.706	14.706	14.706
TKLK	5.037.297	712.387	717.793	4.543.897	622.000	622.000	4.343.431	594.559	594.559
Total Biaya Tunai	13.157.482	5.837.932	5.774.194	11.455.160	5.446.853	5.416.596	10.536.321	5.327.174	5.238.105
Biaya Diperhitungkan									
Penyusutan	139.518	418.554	139.518	114.349	114.349	114.349	114.444	114.444	114.444
TKDK	473.829	189.775	184.369	517.385	274.615	272.308	760.860	403.846	400.452
Bibit	13.828.829	-	-	13.228.205	-	-	13.943.627	-	-
Sewa	8.018.018	8.018.018	8.018.018	7.948.718	7.948.718	7.948.718	7.941.176	7.941.176	7.941.176
Total Biaya Diperhitungkan	22.460.194	8.626.347	8.341.905	21.808.656	8.337.682	8.335.374	22.760.108	8.459.467	8.456.073
Total Biaya	35.617.676	14.464.279	14.116.099	33.263.817	13.784.534	13.751.970	33.296.429	13.786.641	13.694.179
Pendapatan Tunai	79.910.986	144.993.599	25.672.203	75.978.122	146.211.865	27.555.840	78.086.988	135.716.453	23.255.032
Pendapatan Total	57.450.793	136.367.252	17.330.297	54.169.466	137.874.183	19.220.466	55.326.880	127.256.986	14.798.958
R/C Tunai	7,07	25,84	5,45	7,63	27,84	6,09	8,41	26,48	5,44
R/C Total	2,61	10,63	2,23	2,63	11,00	2,40	2,66	10,23	2,08

Tabel 8. Skor penilaian praktik pengelolaan petani terhadap manfaat Sertifikasi Prima-3 dan SLPHT dari aspek keterjaminan mutu buah nanas

Indikator	Petani Sertifikasi Prima-3	Petani SLPHT	Petani Non-SLPHT
	Skor	Skor	Skor
1. Saat panen buah tidak dilempar atau dibanting (S1)	2,67	2,10	1,9
2. Pengumpulan hasil panen dilakukan di tempat teduh atau diberi lindungan (atap/terpal) dan diberi alas (S2)	2,20	2,00	1,9
3. Untuk nanas segar, sebelum dilakukan perlakuan lebih lanjut diupayakan untuk menghilangkan panas lapang dengan diangin-anginkan lalu ditutup terpal (S3)	2,60	2,37	1,3
4. Pisahkan buah yang bentuknya abnormal, cacat, luka, atau busuk dari buah yang bentuknya normal dan baik (S4)	2,73	2,07	1,6
5. Buah yang muda, terlalu matang, atau terlalu kecil, serta buah yang memar dan cacat dikategorikan sebagai "out of grade" (S5)	2,80	2,23	1,4
6. Pengkelasan buah dilakukan dengan memilah-milah buah sesuai ukuran berat yang ditentukan, yaitu: <i>Grade A</i> : > 1 kg, <i>Grade B</i> : 0,5-1,0 kg dan <i>Grade C</i> : < 0,5 kg (S6)	2,53	2,13	1,7
7. Harga nanas didasarkan pada kualitas nanas (S7)	2,73	2,00	1,5
Rata-Rata Skor	2,61	2,13	1,61
Total skor maksimum	18,27	14,9	11,2
Indeks Keberlanjutan (persen)	86,67 (Berkelanjutan)	70,95 (Cukup)	53,17 (Cukup)
F Hitung (0,005) Signifikansi		65,427 0,000	

Ket. rata-rata skor :
 1) Skor 1 apabila tidak sesuai anjuran
 2) Skor 2 apabila kurang sesuai anjuran
 3) Skor 3 apabila sesuai dengan anjuran

Ket. Indeks Keberlanjutan : 1) 0-25 % : tidak keberlanjutan
 2) 25,1-50 % : kurang berkelanjutan
 3) 50,1-75 % : cukup berkelanjutan
 4) 75-100 % : berkelanjutan

Tabel 9. Hasil pengukuran status berkelanjutan usahatani nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, 2015

Aspek	Indeks Keberlanjutan (%)			Status Keberlanjutan			Uji F	Sig
	Sertifikasi	SLPHT	Non-SLPHT	Sertifikasi	SLPHT	Non-SLPHT		
Ekonomi	86,67	70,95	53,17	Berkelanjutan	Cukup Berkelanjutan	Cukup Berkelanjutan	65,427	0,000
Sosial	86,83	79,60	54,68	Berkelanjutan	Berkelanjutan	Cukup Berkelanjutan	158,812	0,000
Lingkungan	75,15	70,05	52,53	Berkelanjutan	Cukup Berkelanjutan	Cukup Berkelanjutan	133,202	0,000
Rata-rata	80,83	73,31	53,33	Berkelanjutan	Cukup Berkelanjutan	Cukup Berkelanjutan	264,161	0,000